

Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* untuk Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV di SD Negeri 121/I Muara Singoan

Vera Ariyani, Muhammad Sofwan, Khoirunnisa

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Jambi,

Correspondence: imelvera55@gmail.com, muhammad.sofwan@unja.ac.id, khoirunnisa@unja.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* di kelas IV SD Negeri 121/I Muara Singoan. Data penelitian diperoleh dengan cara melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus, dimana data yang diambil berupa data penelitian dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Data pada penelitian ini dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil Penelitian ini membuktikan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa di kelas IV SD Negeri 121/I Muara Singoan.

Kata Kunci : Pembelajaran Kooperatif, *Two Stay Two Stray*, Berkomunikasi, Pendidikan Pancasila

Abstract. This study aims to improve students' communication skills by using the *Two Stay Two Stray* cooperative learning model in grade IV of SD Negeri 121/I Muara Singoan. The research data was obtained by conducting classroom action research (CAR) consisting of two cycles, where the data taken were in the form of research data through observation, interviews and documentation. The data in this study were analyzed quantitatively and qualitatively. The results of this study prove that the use of the *Two Stay Two Stray* cooperative learning model can improve students' communication skills in grade IV of SD Negeri 121/I Muara Singoan.

Keywords: Cooperative Learning, *Two Stay Two Stray*, Communicate, Pancasila Education

PENDAHULUAN

Semenjak diberlakukan Undang-Undang Standar Proses Kurikulum Merdeka, sistem pendidikan di Indonesia yang tercantum ke dalam Permendikbud No 16 tahun 2022 tentang standar proses pada Pendidikan anak usia dini, jenjang Pendidikan dasar dan jenjang menengah. Standar proses digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien sehingga mampu mengembangkan potensi, prakarya, kemampuan, dan kemandirian peserta didik. Di tetapkan sebagai upaya untuk memperkuat esensi pendidikan yang lebih adaptif dan responsif terhadap perkembangan zaman, telah menjadi landasan bagi perubahan fundamental dalam penyusunan kurikulum pendidikan. Pada pemberdayaan peserta didik dan pengembangan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan global.

Entitas Pendidikan, sekolah perlu menyediakan siswanya dengan kemampuan dasar yang dikenal sebagai keterampilan 6C. Kemampuan ini menjadi sangat berharga untuk

para pelajar pada zaman 5.0, ini melibatkan keterampilan berpikir kreatif, berpikir kritis dan pemecahan masalah, kemampuan berkomunikasi, serta keterampilan berkolaborasi (Septikasari & Frasandy, 2018). Komunikasi dilakukan di setiap waktu sehingga mereka dapat berkomunikasi. Kemampuan yang sangat penting dikuasai siswa salah satunya yaitu keterampilan komunikasi, komunikasi terjadi sepanjang waktu dan di mana saja, memungkinkan setiap individu untuk berinteraksi. Salah satu kemampuan yang sangat esensial bagi siswa merupakan kemampuan komunikasi. Komunikasi telah menjadi elemen integral dalam kehidupan manusia, diartikan sebagai proses pengiriman pesan untuk penerima mencapai objek khusus. Penelitian Putri et al., (2020), mengungkapkan bahwa komunikasi merupakan kegiatan mendasar manusia yang berperan sebagai perekat antar individu, kelompok, komunitas, dan organisasi dalam masyarakat. Sehingga dapat dikatakan bahwa kemampuan berkomunikasi mencakup kemampuan dalam mengungkapkan gagasan,

pengetahuan, dan informasi yang baru baik secara lisan maupun tulisan (Dewi & Kustiarini, 2022). Peserta didik di sekolah dasar seharusnya menguasai beberapa indikator kemampuan berkomunikasi (Dewi & Kustiarini, 2022).

Kemampuan berkomunikasi siswa Guru memiliki peran utama dalam mengkondisikan suasana belajar di kelas agar siswanya mampu menyerap materi pembelajaran secara maksimal. Selama proses pembelajaran, peran siswa tidak serta merta sekedar menjadi pengamat, penghafal dan penerima informasi saja. Guru dapat mengarahkan siswa untuk dapat melibatkan diri dengan mengemukakan ide-ide, pendapat yang dimilikinya di depan kelas maupun di dalam kelompok belajarnya kemudian guru harus mampu menstimulus siswa untuk dapat berkomunikasi dan mau mengajukan pertanyaan sekiranya belum memahami penjelasan dari guru.

Hasil wawancara dengan wali kelas IV di SD Negeri 121/I Muara Singoan menunjukkan bahwa di lapangan terdapat 10 dari 16 siswa kelas IV, yang menyatakan bahwa kemampuan berkomunikasi siswa kelas IV dinilai masih kurang, tampak dari sebagian besar yaitu 10 siswa masih kurang ekspresif dalam diskusi, siswa kesulitan menyampaikan pemahaman tentang konsep-konsep Pendidikan Pancasila hal ini terlihat dari jawaban lisan mereka. Terlihat pada siswa menghadapi kendala ketika menyampaikan gagasan di depan umum. Mereka kurang mampu membagi pikiran dan informasi kepada orang lain, serta masih belum mampu mendiskusikan suatu permasalahan dan masih terbata-bata dalam menyampaikan kesimpulan pada saat diskusi pada saat pembelajaran. Dengan demikian, harus dilakukan upaya peningkatan kemampuan berkomunikasi dalam konteks pembelajaran. Maka, guna memastikan proses pembelajaran menjadi lebih berkesan dan bermakna bagi siswa, guru semestinya bisa membuat lingkungan pembelajaran yang menggembirakan tentunya dengan mengimplementasikan model pembelajaran yang cocok dengan tujuan pembelajaran, siswa berlatih serta mendukung proses penyerapan materi yang diajarkan oleh guru. Komunikasi dua arah antara guru dan siswa melalui komunikasi menjadi sarana untuk memperoleh informasi. Kemampuan berkomunikasi dapat memudahkan siswa dalam memahami informasi, terutama saat menyampaikan hasil diskusi.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) memungkinkan anggota kelompok untuk menghampiri atau bertukar peran dengan anggota kelompok lainnya guna berbagi hasil dan informasi. Mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) ini bisa salah satunya untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa. Dengan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*, siswa dapat efektif mampu menyampaikan informasi dan berkomunikasi dengan Bahasa yang baik. Penelitian Rizki et al., (2019) mengungkapkan bahwa komunikasi memegang peranan penting dalam tahap Pendidikan. Dampak dari keberadaan komunikasi yang efektif, baik dalam ranah intrapersonal (proses berfikir, mengingat, dan melakukan persepsi) maupun pribadi (mengalirkan ide, menghargai pendapat, dan memahami argumentasi), memiliki pengaruh signifikan terhadap kemajuan proses pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran, kemahiran berkomunikasi dianggap sebagai prasyarat yang sangat penting. Hal tersebut disebabkan oleh kemampuan berkomunikasi yang dapat membantu peserta didik dalam menyampaikan ide dan bertukar informasi. Keberhasilan pembelajaran yang dinamis sangat bergantung pada kemampuan berkomunikasi siswa. Siswa yang mahir berkomunikasi akan lebih memperoleh kepercayaan diri dalam menyajikan argumentasi, dan hal ini berpotensi besar memengaruhi terciptanya suasana pembelajaran yang aktif. Model ini mendorong diskusi, pertukaran ide, dan pemahaman kolektif, yang bisa mendukung pemahaman konsep-konsep oleh siswa yang lebih abstrak, seperti nilai-nilai Pancasila, dengan lebih baik.

METODE

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 121/I Muara Singoan, Jl. Muara Singoan, Muara Bulian. Kabupaten. Batang Hari. Dalam Subjek penelitian siswa kelas IV yang berjumlah 16 siswa, pada Pelajaran Pendidikan Pancasila. Terdapat berbagai metode pengumpulan data yang dapat digunakan dalam sebuah penelitian yaitu observasi dan wawancara. Selama proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *two stay two stray*, data yang terkumpul dari lembar observasi dianalisis dalam bentuk persentase (%). Indikator capaian dalam penelitian ini yaitu mengemukakan pesan dengan jelas, ide-ide dasar dari hasil temuan

informasi yang disampaikan, kejelasan dan ketepatan dalam menyampaikan ide secara sistematis dan logis untuk mempresentasikan data, menggunakan alat komunikasi yang tepat sehingga informasinya dapat dipahami, dan mengambil informasi yang relevan dari sumber data sekunder seperti buku, film, atau basis data. Penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart (1988).

HASIL

Berdasarkan pengamatan pada siklus I dan siklus II, terjadi peningkatan dalam kemampuan komunikasi siswa. Pada pertemuan pertama, tahapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) belum dilaksanakan sepenuhnya. Proses pembelajaran masih sangat tergantung pada peran guru, yang menyebabkan siswa belum mampu menyampaikan informasi yang dapat dimengerti oleh teman diskusi. Meskipun siswa dibagi menjadi kelompok kecil, mereka masih terpaku pada kegiatan individu mereka sendiri dan belum sepenuhnya aktif dalam berkontribusi dalam kelompok. Banyak siswa yang belum mencapai standar komunikasi yang diharapkan karena mereka masih mengalami kesulitan dalam pemahaman materi. Sejalan dengan penelitian Risda (2021) pada siklus I masih perlu untuk mencapai standar dari ketuntasan yang dipengaruhi oleh aktivitas dan guru. Pada pertemuan kedua, proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas dan tidak lagi berpusat pada guru. Siswa diajak untuk aktif berpartisipasi dengan melakukan diskusi mengenai video pembelajaran yang diputar, dan implementasi model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) mengalami peningkatan yang signifikan.

Dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya, terdapat peningkatan yang signifikan dalam kemampuan komunikasi siswa pada pertemuan kedua. Mereka telah menunjukkan kemajuan dengan mendengarkan informasi dari kelompok lain dan mulai menyampaikan hasil kerja kelompok mereka dengan lebih percaya diri. Proses pembelajaran dengan kelompok membantu siswa memahami materi pelajaran dengan mudah tentunya dengan implementasi model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dari penelitian Chairani (2020). Meskipun beberapa siswa masih merasa malu untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok mereka di depan kelas, guru tetap memberikan bimbingan dan motivasi kepada mereka untuk

meningkatkan keberanian dalam menyampaikan hasil diskusi mereka.

Pada pertemuan I dan II terjadi peningkatan berkomunikasi siswa dengan nilai presentasi semula 42,85% dengan kategori kurang dan mengalami peningkatan pada pertemuan II menjadi 56,25% Siklus I berkomunikasi siswa tergolong masih kurang untuk mencapai ketuntutan klasikalnya. Terdapat siswa yang mampu mengeluarkan ide ada 8 orang siswa dari jumlah keseluruhan siswa 16, mampu mendengarkan dengan efektif terdapat 10 siswa, mampu menyampaikan informasi dengan baik ada 11 siswa, dan menggunakan Bahasa yang baik dan efektif dengan jumlah siswa 12 orang dari jumlah keseluruhan 16 orang. Kekurangan yang muncul selama proses pembelajaran menggunakan model *Two Stay Two Stray* baik dari segi guru maupun siswa, telah diidentifikasi. Untuk mengatasi hal ini, pada siklus II akan dilakukan tindakan atau perbaikan yang fokus pada proses pembelajaran (Marlina, 2018). Pada siklus II, guru akan berusaha menerapkan semua langkah-langkah model pembelajaran dan melibatkan seluruh siswa secara aktif. Terjadi peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Guru berhasil melaksanakan langkah-langkah yang terdapat dalam model pembelajaran sehingga siswa merasa lebih nyaman dalam menyampaikan ide dan pemikirannya pada saat diskusi, siswa mampu mendengarkan dengan efektif sehingga informasi yang disampaikan dapat berjalan, siswa, siswa mampu menyampaikan informasi dengan baik dan menggunakan Bahasa yang baik dan efektif.

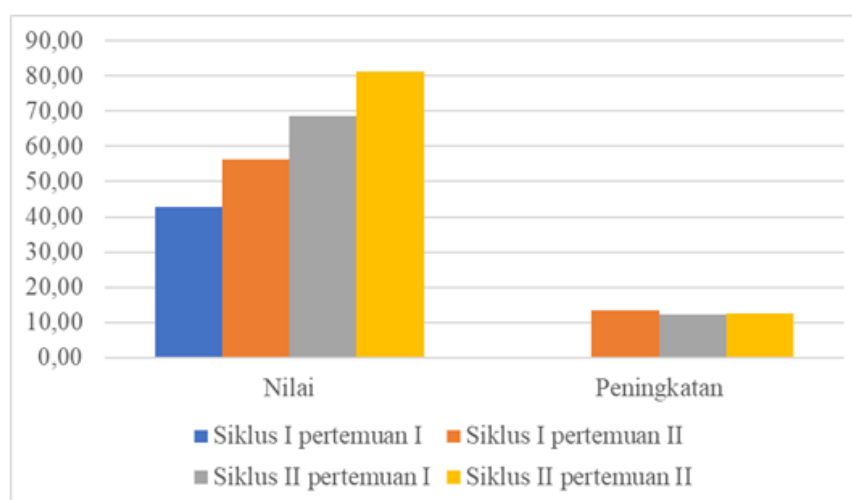
Pertemuan I kemampuan berkomunikasi siswa dengan dengan presentase 67,75%. Pada pertemuan II dengan presentase kemampuan berkomunikasi siswa 81.25%. Pada pertemuan ini, guru telah berhasil menerapkan tahapan dari model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) dengan efektif, hal tersebut sejalan dengan penelitian Anggraini (2022) yang menyatakan model pembelajaran tersebut bisa meningkatkan kemampuan berkomunikasi dengan hasil peningkatan yang dilakukan II siklus dengan persentase keberhasilan 85%. Kemampuan berkomunikasi siswa sudah tampak jelas secara kelompok maupun individu pada saat diskusi ataupun presentasi. Hasil observasi kemampuan berkomunikasi siswa mengalami peningkatan pada siklus II dengan presentasi

keberhasilan 81,25% dengan ketuntasan siswa yang memenuhi indikator keseluruhan 13 klasikalnya 75% dengan artian dari 16 siswa siswa.

Tabel 1
Hasil Rekapitulasi Keberhasilan Tindakan dari Siklus I Dan II

No	Tahapan	Nilai	Peningkatan
1.	Siklus I pertemuan I	42,85%	-
2.	Siklus I pertemuan II	56,25%	13,4%
3.	Siklus II pertemuan I	68,75%	12,2%
4.	Siklus II pertemuan II	81,25%	12,5%

Sumber: data olahan



Sumber: data olahan

Gambar 1
Hasil Rekapitulasi Peningkatan Berkomunikasi Siswa Siklus I dan II

Hasil pelaksanaan tindakan pada siklus I dan II, dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran yang melibatkan diskusi dan praktik telah meningkatkan kemampuan siswa dalam menyampaikan ide dan gagasan berdasarkan pengamatan mereka. Peningkatan kemampuan komunikasi siswa ini juga didukung oleh antusiasme siswa dalam menerima pelajaran serta bimbingan dan motivasi yang diberikan oleh guru. Temuan ini sejalan dengan penelitian Budiono & Abdurrohman (2020) yang menegaskan peran penting guru dalam pengembangan kemampuan komunikasi siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan terhadap penelitian tindakan kelas pada pembelajaran Pendidikan pancasila untuk siswa kelas IV SD Negeri 121/I Muara Singoan, kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa penelitian ini melibatkan II siklus dengan setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan. Implementasi

model *Two Stay Two Stray* mampu meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Kriteria tersebut meliputi: mampu mengeluarkan ide dan pemikiran dengan efektif, mampu mendengarkan dengan efektif, mampu menyampaikan informasi dengan baik dan menggunakan Bahasa baik dan afektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D. 2022. Peningkatan Keterampilan Berkomunikasi Melalui Model Pembelajaran *Talking Chips* Siswa
- Budiono, H., & Abdurrohman, M. 2020. Peran Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Komunikasi (*communication*) Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Teratai. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 8(1), 119-127.
- Chairani, S. 2020. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar PKn Dengan Metode *Two Stay Two Stray* Pada Materi Makna Sila-sila

- pancasila Siswa Kelas IV Di MIS At-Thawaf Medan Marelan Tahun Ajaran 2019/2020 (*Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*).
- Dewi, E. R., & Kustiarini, K. 2022. Implementasi model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) Berbasis peta konsep sebagai Upaya meningkatkan keterampilan komunikasi mahasiswa. (*Jurnal Riset Pendidikan Dasar*), 5(2), 161-173.
- Kemmis, S., & R. Mc Taggart. 1988. *The Action Researcher Planner*. Victoria : Deakin University
- Marlina, Leni., 2018, Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* Pada Mata Pelajaran PKn, *Skripsi*, Universitas Jambi.
- Putri, F. A., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. 2021. Implementasi Pembelajaran PKn sebagai Pembentukan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7362-7368.
- Rizki, S., Mawardi, M., & Permata, H. K. I. 2019. Peningkatan keterampilan berkomunikasi melalui model pembelajaran kooperatif Jigsaw. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 3(2), 1-8.
- Risda, 2021 Efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Pada Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Sidrap. *Skripsi*, IAIN Parepare.
- Septikasari, R., & Frasandy, R. N. 2018. Keterampilan 4C abad 21 dalam pembelajaran pendidikan dasar. *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, 8(2), 107-117.